

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kompetensi Guru

a. Pengertian Kompetensi Guru

Para ahli memberikan definisi yang variatif terhadap pengertian kompetensi guru. Perbedaan pandangan tersebut cenderung muncul dalam redaksional dan cakupannya. Sedangkan inti dasar pengertiannya memiliki sinergisitas antara pengertian satu dengan yang lainnya. Kompetensi guru dinilai berbagai kalangan sebagai gambaran profesional atau tidaknya tenaga pendidik (guru). Bahkan kompetensi guru memiliki pengaruh terhadap keberhasilan yang dicapai peserta didik.

Menurut Janawi (2012, hlm. 31) “Kompetensi adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seseorang, dalam hal ini oleh guru. Kompetensi mutlak dimiliki oleh seorang guru sebagai suatu kemampuan dasar, keahlian, dan keterampilan dalam proses belajar mengajar. Kompetensi mutlak dimiliki beserta komponen-komponennya, baik komponen psikologis, pedagogis, sebagai komponen utama. Kedua komponen tersebut dibutuhkan sebagai kompetensi dasar dalam proses belajar mengajar”.

Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru mulai dari tingkat pra sekolah, tingkat dasar dan tingkat menengah dapat dikategorikan kepada dua kategori ; kompetensi umum dan kompetensi khusus. Kompetensi umum adalah kemampuan dan keahlian yang harus dimiliki oleh semua guru pada tiap jenjang pendidikan. Sedangkan kompetensi khusus adalah kemampuan dan keahlian yang harus dimiliki secara khusus oleh tenaga pendidik tertentu sesuai dengan jenjang dan jenis pendidikan yang ditekuni. Misalnya, menguasai bahan adalah kompetensi umum, sedangkan kompetensi menceritakan dongeng adalah kompetensi khusus yang harus dikuasai oleh tenaga pendidik tingkat Taman Kanak Kanak / Raudul Athfal saja.

Dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat (10) dinyatakan secara tegas bahwa “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan , keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”. Wujud profesional atau tidak tenaga pendidik diwujudkan dengan sertifikat pendidik. Dalam pasal 1 ayat (12) ditegaskan “sertifikat pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional”.

Dengan demikian,” Tenaga pendidik yang professional adalah tenaga pendidik yang memiliki seperangkat kompetensi yang harus dimiliki dalam melaksanakan tugas sehari-hari sebagai tenaga pendidik. Seseorang guru yang dikatakan profesional adalah tenaga pendidik yang telah memenuhi persyaratan kompetensi yang pada perkembangannya diwujudkan dengan sertifikat tenaga pendidik.” Perkembangan terakhir dalam dunia pendidikan adalah munculnya produk UU No.14 Tahun 2005 dan PP No.19 Tahun 2005.

Keluarnya UU No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen ini merupakan pengakuan sebagai tenaga pendidik dan sekaligus menjadi kristalisasi pengakuan dan penghargaan terhadap eksistensi guru dalam proses pendidikan. Undang-undangan tersebut juga menjadi gambaran bahwa pekerjaan seorang guru adalah pekerjaan profesional dan menjadi pilihan profesi dalam hidupnya. Paling tidak, Undang-undang ini menjadi langkah awal dalam menata dan meningkatkan kualitas pendidikan nasional pada setiap jenjang dan tingkatan. Dalam UU tersebut disebutkan bahwa prinsip-prinsip guru dan dosen sebagai tenaga profesional adalah:

- 1) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme;
- 2) Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia;
- 3) Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas;
- 4) Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas ;
- 5) Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan;
- 6) Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja;

- 7) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat;
- 8) Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan;
- 9) Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

b. Komponen Kompetensi

Menurut Janawi (2012, hlm. 34) komponen kompetensi beraneka ragam. Keragaman komponen tersebut diantaranya disebabkan oleh sudut pandangan, ruang lingkup, konteks waktu.

1) Kesadaran pentingnya waktu

Kesadaran pentingnya waktu sebagai kompetensi mutlak yang harus dimiliki oleh setiap tenaga pendidik. Kesadaran pentingnya waktu sebenarnya tidak hanya dibutuhkan bagi dunia pendidikan, khususnya guru yang secara mutlak dibutuhkan semua orang.

2) Kompetensi guru terbagi menjadi beberapa kompetensi:

a) Kompetensi *assessing and evaluating students behaviorisme*

Mengenal jiwa anak didik merupakan syarat mutlak dalam proses pembentukan kepribadian anak. Kelainan-kelainan dan kesukaran-kesukaran anak pada umumnya dapat diketahui melalui tingkah laku anak didik. Tingkah laku anak mutlak dipahami agar tenaga pendidik dapat menyesuaikan bahan pelajaran dengan kondisi anak.

b) Kompetensi *planning instruction*

Kompetensi *planning instruction* berarti perencanaan dan rancangan pembelajaran. Perencanaan dan rancangan tersebut diwujudkan dalam format satuan acara pelajaran, kontrak pembelajaran, dan atau sesuai dengan program yang dikembangkan dalam dunia pendidikan khususnya pada tingkat satuan pendidikan tertentu.

c) Kompetensi *conducting or implementing instruction*

Conduct dapat dipahami dengan pertunjukan yang berkaitan dengan seni peran. Misalnya pertunjukan seni dan lainnya. *Implement* berarti melaksanakan interaksi belajar mengajar. Kompetensi ini memegang peran besar dalam profesi keguruan.

d) Kompetensi *performing administrative duties*

Guru juga dituntut untuk menjalankan kewajiban yang ada kaitannya dengan tugas-tugas administrasi sekolah. Kompetensi ini cenderung berkenaan dengan tugas administrasinya seorang guru. Karena tugas guru bukan hanya mengajar saja, tetapi ia juga harus melaksanakan tugas administrasinya.

e) Kompetensi komunikasi (*communicating competencies*)

Guru harus menggunakan komunikasi yang luwes, akrab, edukatif, inspektori, mawas diri, tepo seliro, dan tipikal komunikasi lainnya. Komunikasi dipakai untuk membangun proses pembelajaran yang menyenangkan.

f) Kompetensi *developing personal skill*

Kompetensi pengembangan keahlian/ keterampilan pribadi menjadi perhatian utama. Pengembangan dilakukan secara terus menerus, karena perubahan dan perkembangan aspek informasi, sosial, dan budaya selalu mengalami pergeseran. Guru yang dianggap maju adalah guru yang mampu mengembangkan kualitas keahlian dirinya.

g) Kompetensi *developing pupil self*.

Kompetensi pengembangan *pupil self* selalu berpusat pada potensi-potensi yang dimiliki anak. Pengembangan diri tidak dapat disamakan untuk setiap anak, karena anak memiliki potensi yang berbeda dan memiliki karakteristik tertentu. Perbedaan potensi, dalam psikologi diistilahkan dengan bakat dan minat.

Lebih lanjut menurut Janawi (2012, hlm.40) kompetensi-kompetensi dasar yang harus dimiliki guru sebagaimana yang dilakukan pada Proyek Pembinaan Pendidikan Guru (P3G), paling tidak meliputi sepuluh komponen yaitu :

- 1) Menguasai bahan
- 2) Mengelola program belajar mengajar
- 3) Mengelola kelas
- 4) Menggunakan media/sumber belajar
- 5) Menguasai landasan-landasan kependidikan
- 6) Mengelola interaksi belajar mengajar
- 7) Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran
- 8) Pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan
- 9) Penyelenggaraan administrasi sekolah
- 10) Penggunaan hasil-hasil penelitian kependidikan

Dengan demikian kompetensi pendidik adalah sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan usia dini. Keempat kompetensi tersebut harus menjadi perhatian utama bagi seluruh guru pada setiap satuan tingkatan pendidikan dan memberikan andil besar apakah seorang guru dapat disebut sebagai guru yang professional atau guru yang tidak profesional sehingga pekerjaan mengajar menjadi pilihan profesi yang harus ditanggungjawabkan. Keempat kompetensi tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Kompetensi pedagogik
- 2) Kompetensi profesional
- 3) Kompetensi kepribadian
- 4) Kompetensi sosial

Keempat kompetensi tersebut menjadi standar dan indikator penilaian penguasaan kompetensi guru. Dengan kata lain kompetensi standar minimal guru adalah kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial.

2. Kompetensi Sosial

Menurut Setiani dan Priansa (2015, hlm.17) “Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar”.

Kompetensi sosial menjadi kompetensi keempat yang dimasukkan dalam landasan yuridis (UU No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen).

Kompetensi ini berkaitan dengan kemampuan guru berinteraksi dengan peserta didik dan orang yang ada di sekitar dirinya. Model komunikasi personal cenderung lebih mudah diterima oleh peserta didik dan masyarakat. Dalam konteks ini hendaknya guru memiliki strategi dan pendekatan dalam melakukan komunikasi yang cenderung lebih bersifat horizontal. Walaupun demikian, pendekatan komunikasi lebih mengarah pada proses pembentukan masyarakat belajar (*learning community*).

Kemampuan sosial tersebut dirinci menjadi beberapa indikator, yaitu: bersifat inklusif dan bersifat objektif, beradaptasi dengan lingkungan tempat bertugas dan dengan lingkungan masyarakat, berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan komunitas profesi sendiri maupun profesi lain, secara lisan dan tulisan atau dalam bentuk lain, serta berkomunikasi secara empatik dan santun dengan masyarakat luas.

a. Pengertian Kompetensi Sosial

Menurut Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat 3 butir d : Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Suyono dan Haryanto (2016, hlm.186) mengatakan kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk; (a) berkomunikasi lisan, tulis, isyarat secara santun. (b) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional (c) bergaul secara efektif dengan peserta didik, (d) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku, dan (e) menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan. Kompetensi sosial yang dimiliki oleh guru adalah menyangkut kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik dan lingkungan (seperti orang tua, tetangga, dan sesama teman).

Guru dimata masyarakat dan peserta didik merupakan panutan yang perlu dicontoh dan meraupkan suri tauladan dalam kehidupannya sehari-hari. Guru perlu memiliki kompetensi sosial dalam rangka mendukung efektivitas pelaksanaan proses pembelajaran. Melalui kemampuan tersebut, maka hubungan saling

menguntungkan antara sekolah dan masyarakat akan berjalan dengan sinergis, kompetensi sosial perlu dibangun beriringan dengan kompetensi guru dalam berkomunikasi, bekerja sama, bergaul simpatik, dan mempunyai jiwa yang menyenangkan.

Guru sebagai bagian dari masyarakat merupakan salah satu pribadi yang mendapatkan perhatian khusus di masyarakat. Peranan dan segala tingkah laku yang dilakukan guru senantiasa dipantau oleh masyarakat. Karena itu, guru perlu memiliki sejumlah kompetensi sosial dalam interaksi dengan lingkungan masyarakat sekitarnya.

b. Ciri-ciri Kompetensi Sosial Guru

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan pasal 28 ayat (3) butir d: Adapun ciri-ciri guru yang memiliki kompetensi sosial, yaitu:

- 1) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik
- 2) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan
- 3) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/ wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Kompetensi sosial guru berkaitan dengan kemampuan pendidik sebagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik tenaga kependidikan, atau orangtua/wali dan masyarakat sekitar. Guru merupakan makhluk sosial, kehidupan kesehariannya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial, baik di sekolah maupun di masyarakat. Maka dari itu guru dituntut untuk memiliki kompetensi sosial yang memadai. Kompetensi perlu dan harus dimiliki oleh guru sebab bagaimanapun juga ketika proses pembelajaran berlangsung dampaknya bukan hanya dirasakan oleh siswa, melainkan juga oleh masyarakat yang menerima dan memakai lulusannya. Oleh karena itu kemampuan untuk mendengar, melihat dan memerhatikan tuntutan dan kebutuhan masyarakat sangat perlu ditingkatkan. Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan atau kecakapan seorang guru dalam berkomunikasi maupun rasa empati, baik dengan sesama guru, siswa maupun orangtua siswa.

c. Komponen kompetensi sosial

Kompetensi sosial menjadi kompetensi keempat yang dimasukkan dalam landasan yuridis (UU No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen). Kompetensi ini berkaitan dengan kemampuan guru berinteraksi dengan peserta didik dan ada orang yang ada di sekitar dirinya. Model komunikasi personal cenderung lebih mudah diterima oleh peserta didik dan masyarakat. Dalam konteks ini hendaknya guru memiliki strategi dan pendekatan dalam melakukan komunikasi yang cenderung lebih bersifat horizontal. Walaupun demikian, pendekatan komunikasi lebih mengarah pada proses pembentukan masyarakat belajar (*learning community*).

Menurut Janawi (2012, hlm.135) Kemampuan sosial tersebut dirinci menjadi indikator, yaitu: bersikap inklusif dan bertindak obyektif, beradaptasi dengan lingkungan, empatik dan santun dengan komunitas profesi sendiri maupun profesi lain, secara lisan dan tulisan atau dalam bentuk lain, serta berkomunikasi secara empatik dan santun dengan masyarakat luas.

1) Bersikap dan bertindak obyektif

Bersikap dan bertindak obyektif adalah kemampuan harus dimiliki guru agar guru selalu berkomunikasi dan bergaul dengan peserta didik. Bagi peserta didik, guru adalah sebagai pembimbing, motivator, fasilitator, penolong, dan teman dalam proses pendidikan. Walaupun demikian, guru bukanlah sosok yang diposisikan segala-galanya bagi anak didik. Karena guru tidak selamanya berada di samping peserta didik. Untuk itu, seorang menanamkan sikap mandiri kepada anak didik. Bertindak obyektif berarti guru juga dituntut berlaku bijaksana, arif, dan adil terhadap peserta didik. Bijaksana dan arif dalam keputusan dan pergaulan, bijak dalam bertindak, bijak dalam berlata dan bijak dalam bersikap.

2) Beradaptasi dengan Lingkungan

Beradaptasi dengan lingkungan adalah kemampuan yang dituntut pada seorang guru. Beradaptasi dengan lingkungan seorang guru perlu melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Di lingkungan sekolah, guru diharapkan dapat beradaptasi dengan teman-teman kolegiat profesi dan menyesuaikan dengan dalam proses pembelajaran.

Beradaptasi dengan lingkungan tugas guru berarti proses bagian terpenting dalam berkomunikasi.

3) Sikap empatik dan santun dalam berkomunikasi

Menjadi barometer dalam berkomunikasi. Sikap dan perilaku serta tutur bahasa akan menentukan *atmosphere* komunikasi. Sikap empatik dan santun dapat diaplikasikan dalam cara melakukan kritik, teguran, dan nasehat. Bahasa menjadi solusi alternatif dalam menyampaikan kritik, teguran, dan nasehat tersebut. Empatik dan santun menjadi kunci keberhasilan dalam berkomunikasi baik dengan anak didik, sesama profesi, dan masyarakat patik dan santun merupakan cara dan pendekatan yang lebih intensif guru dalam melakukan komunikasi dengan anak, sesama kolega, dan masyarakat.

3.Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Rusman (2015, hlm.67) “Hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Belajar tidak hanya penguasaan konsep teori mata pelajaran saja, tapi juga penguasaan kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat-bakat, penyesuaian sosial, macam-macam keterampilan, cita-cita, keinginan dan harapan”. Hasil belajar juga merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hal tersebut selaras dengan pendapat Suyono dan Haryanto (2016, hlm.127) Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman pelajar sebagai hasil interaksi dengan dunia fisik dan lingkungannya. Hasil belajar seseorang tergantung kepada apa yang telah diketahui pembelajar, seperti konsep-konsep, tujuan dan motivasi yang mempengaruhi interaksi dengan bahan yang dipelajari.

Hasil penilaian pembelajaran dianalisis untuk mendapatkan umpan balik tentang berbagai hal dalam proses pembelajaran. Hal-hal yang berkenaan dengan proses pembelajaran antara lain perencanaan pembelajaran yang telah dilakukan guru, penggunaan metode/ pendekatan pembelajaran dan media pembelajaran pada kegiatan pembelajaran, penyusunan instrumen penilaian dan pelaksanaan penilaian pembelajaran.

Menurut Hamalik (2010, hlm. 30) Bukti hasil belajar seseorang ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Tingkah laku memiliki unsur subjektif dan unsur motoris. Unsur Subjektif adalah unsur rohaniah, sedangkan unsur motoris adalah unsur jasmaniah. Tingkah laku manusia terdiri dari sejumlah aspek. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek tersebut. Adapun aspek-aspek itu adalah:

- | | |
|-----------------|---------------------------|
| 1) Pengetahuan | 6) Emosional |
| 2) Pengertian | 7) Hubungan sosial |
| 3) Kebiasaan | 8) Jasmani |
| 4) Keterampilan | 9) Etis atau budi pekerti |
| 5) Apresiasi | 10) Sikap |

Kalau Seseorang telah melakukan perbuatan belajar maka akan terlihat terjadinya perubahan dalam salah satu atau beberapa aspek tingkah laku tersebut.

b. Faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar

Menurut Rusman (2015, hlm. 67-68) "Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar." Selanjutnya dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan kegiatan siswa lebih lanjut, baik untuk kelas maupun individu.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Munadi (2008, hlm.24) meliputi faktor internal dan eksternal, yaitu :

1) Faktor Internal

a) Faktor Fisiologis

Secara umum kondisi fisiologis, seperti kondisi kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal-hal tersebut dapat memengaruhi siswa dalam menerima materi pelajaran.

b) Faktor Psikologis

Setiap individu dalam hal ini siswa pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut memengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi inteligensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif dan daya nalar siswa.

2) Faktor Eksternal

a) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan dapat memengaruhi hasil belajar, faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya suhu, kelembaban dan lain-lain. Belajar pada tengah hari di ruang yang memiliki ventilasi udara yang kurang tentunya akan berbeda suasana belajarnya dengan yang belajar di pagi hari yang udaranya masih segar dan di ruang yang cukup mendukung untuk bernapas lega.

b) Faktor Instrumental

Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana dan guru.

c. Klasifikasi hasil belajar

Rusman (2015, hlm.68) perumusan aspek-aspek kemampuan yang menggambarkan *output* peserta didik yang dihasilkan dari proses pembelajaran dapat digolongkan ke dalam tiga klasifikasi berdasarkan taksonomi Bloom. Bloom menamakan cara mengklasifikasi itu dengan "*The taxonomy of education objectives*". Menurut Bloom, tujuan pembelajaran dapat diklasifikasikan ke dalam tiga ranah (domain), yaitu :

- 1) Domain kognitif: berkenaan dengan kemampuan dan kecakapan-kecakapan intelektual berpikir;
- 2) Domain afektif: berkenaan dengan sikap, kemampuan dan penguasaan segi-segi emosional, yaitu perasaan, sikap dan nilai;
- 3) Domain psikomotor: berkenaan dengan suatu keterampilan –keterampilan atau gerakan-gerakan fisik.

Rusman (2015, hlm. 69) Menurut Bloom ranah kognitif menggolongkan dan mengurutkan keahlian berpikir yang menggambarkan tujuan yang diharapkan. Proses berpikir mengekspresikan tahap-tahap kemampuan yang harus siswa kuasai, sehingga mampu mengaplikasikan teori kedalam perbuatan. Teori hasil belajar kognitif lebih dominan dari pada afektif dan psikomotor karena lebih menonjol, namun hasil belajar psikomotor dan afektif juga harus menjadi bagian dari hasil penilaian dalam proses pembelajaran di sekolah. Hasil belajar yang diharapkan sangat bergantung pada jenis dan karakteristik materi dan mata pelajaran yang disampaikan, ada mata pelajaran yang lebih domain ke tujuan kognitif, afektif atau ke tujuan psikomotorik.

d. Macam-macam hasil belajar

1. Pemahaman konsep

Menurut Susanto (2013, hlm. 6) Pemahaman diartikan sebagai kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Pemahaman menurut Bloom ini adalah seberapa besar siswa mampu menerima, menyerap, dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa, atau sejauh mana siswa dapat memahami serta mengerti apa yang dibaca, yang dilihat, yang dialami, atau yang dirasakan berupa hasil penelitian atau observasi langsung yang dilakukan.

2. Keterampilan proses

Keterampilan proses merupakan keterampilan yang mengarah kepada pembangunan kemampuan mental, fisik dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam diri individu siswa. Keterampilan berarti kemampuan menggunakan pikiran, nalar, dan perbuatan secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu hasil tertentu, termasuk kreativitasnya. Dalam melatih keterampilan proses, secara bersamaan dikembangkan pula sikap-sikap yang dikehendaki, seperti kreativitas, kerjasama, bertanggung jawab, dan berdisiplin sesuai dengan penekanan bidang studi yang bersangkutan.

3. Sikap

Sikap merupakan kecenderungan untuk melakukan sesuatu dengan cara, metode, pola, dan teknik tertentu terhadap dunia sekitarnya baik berupa

individu-individu maupun objek-objek tertentu. Sikap merujuk pada perbuatan, perilaku, atau tindakan seseorang. Dalam hubungannya dengan hasil belajar siswa, sikap ini lebih diarahkan pada pengertian pemahaman konsep. Dalam pemahaman konsep, maka domain yang sangat berperan adalah domain kognitif.

4. Hubungan Kompetensi Sosial Guru dan Hasil Belajar siswa

Dari penjelasan di atas, penulis memberi kesimpulan bahwa yang menjadi alasan adanya pengaruh kompetensi sosial guru terhadap hasil belajar siswa dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Keberadaan guru dalam kelas adalah sebagai manajer mata pelajaran. Guru merupakan orang yang merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi hasil belajar di sekolah.
- b. Di sekolah guru bertugas menentukan keberhasilan siswa. Oleh karena itu, jika ada siswa yang belum berhasil dalam menyelesaikan studi sesuai KKM, maka guru perlu mengadakan remedial.

Dari penjelasan beberapa ahli, dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar pada hakekatnya adalah proses perubahan perilaku siswa dalam bakat pengalaman dan pelatihan. Artinya tujuan kegiatan belajar mengajar ialah perubahan tingkahlaku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, sikap, bahkan meliputi segenap aspek pribadi. Kegiatan belajar mengajar seperti mengorganisasi pengalaman belajar, menilai proses dan hasil belajar, termasuk dalam cakupan tanggung jawab guru dalam pencapaian hasil belajar siswa.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1
Hasil penelitian terdahulu

No	Judul/ Nama/ Tahun/ Tempat	Hasil Penelitian
1	Pengaruh kompetensi sosial guru dan motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa	Berperan negatif

No	Judul/ Nama/ Tahun/ Tempat	Hasil Penelitian
	pada mata pelajaran pengantar administrasi perkantoran di SMKN 1 Bandung kelas XI Jurusan administrasi perkantoran/ Nadya Frizka Nurbilady/ 2017/ SMK Negeri 1 Bandung (Skripsi)	
2	Pengaruh kompetensi sosial guru terhadap keaktifan belajar siswa di MTS At-Tauhid Surabaya/ Faiqotul Alimah/ 2018/ MTS At-Tauhid Surabaya (Skripsi)	Berperan positif
3	Pengaruh kompetensi sosial guru terhadap peningkatan proses pembelajaran di SMA Negeri 11 Makassar/ Andi Mattentuang / 2011/ SMAN 11 Makassar (Skripsi)	Berperan positif
4	Kompetensi Sosial Guru / Siti Syahraini Harahap/ 2017/ MAN 2 Model Medan (Jurnal)	Berperan positif
5	Pengaruh kompetensi sosial guru terhadap hasil belajar siswa / Lia lu'lu'ul Luthfiyah, Eni Winaryati /2017/ SMA Muhammadiyah 1 Semarang (Jurnal)	Berperan positif
6	Kompetensi sosial guru dan motivasi belajar siswa kelas XI Administrasi perkantoran di Sekolah Menengah Kejuruan / Nadya Frizka Nurbilady, Edi Suryadi/ 2018/ SMKN 1 Bandung (Jurnal)	Berperan positif
7	Peranan kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru akidah akhlak terhadap akhlak siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Mu'alimin Muhammadiyah Surakarta/ Halimah Sadiyah/ 2014/ Madrasah Aliyah Mu'alimin Muhammadiyah Surakarta (Jurnal)	Berperan positif

No	Judul/ Nama/ Tahun/ Tempat	Hasil Penelitian
8	Pelaksanaan kompetensi sosial guru dalam pembelajaran sosiologi kelas XI IPS SMAN 3 Teluk Keramat/Bihim, Yohanes Bahari, Rustiyarso/ 2013/ SMAN 3 Teluk Keramat Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Barat(Jurnal)	Berperan positif
9	Pengelolaan kompetensi sosial guru SDN 2 Mojorebo Kecamatan Wirosari Kabupaten Grobogan/ Junaiah/2016/ SDN 2 Mojorebo Kecamatan Wirosari Kabupaten Grobogan (Jurnal)	Berperan positif
10	Pengaruh kompetensi pedagogik kompetensi sosial terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran pengantar administrasi perkantoran kelas X administrasi perkantoran di SMKN 1 Subang/ Santina Dwi Putri, Suwatno/ 2017/ SMKN 1 Subang (Jurnal)	Berperan positif

C. Kerangka Pemikiran

Hasil belajar merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan kognitif, afektif maupun psikomotor. Di sekolah, hasil belajar dapat dilihat dari penguasaan siswa akan mata pelajaran yang ditempuhnya.

Aspek kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir, termasuk didalamnya kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis, dan kemampuan mengevaluasi. Dalam ranah kognitif itu terdapat enam aspek atau jenjang proses berfikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi. Aspek kognitif yang digunakan peneliti untuk melihat hasil belajar siswa di MA

Babussalaam Bandung adalah nilai ujian akhir sekolah pada mata pelajaran Ekonomi.

Proses penilaian terhadap hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Selanjutnya dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan kegiatan siswa lebih lanjut, baik untuk kelas maupun individu. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Rusman (2012 hlm.124) antara lain meliputi faktor internal dan eksternal yaitu :

Faktor internal yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis. Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal tersebut dapat mempengaruhi peserta didik dalam menerima materi pelajaran. Sedangkan faktor psikologis setiap individu dalam hal ini peserta didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif dan daya nalar peserta didik.

Faktor eksternal terdiri dari faktor lingkungan dan faktor instrumental. Faktor lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya suhu, kelembaban dan lain-lain. Belajar pada tengah hari di ruangan yang kurang akan sirkulasi udara akan sangat berpengaruh dan akan sangat berbeda pada pembelajaran pada pagi hari yang kondisinya masih segar dan dengan ruangan yang cukup untuk bernafas lega. Sedangkan faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana dan guru.

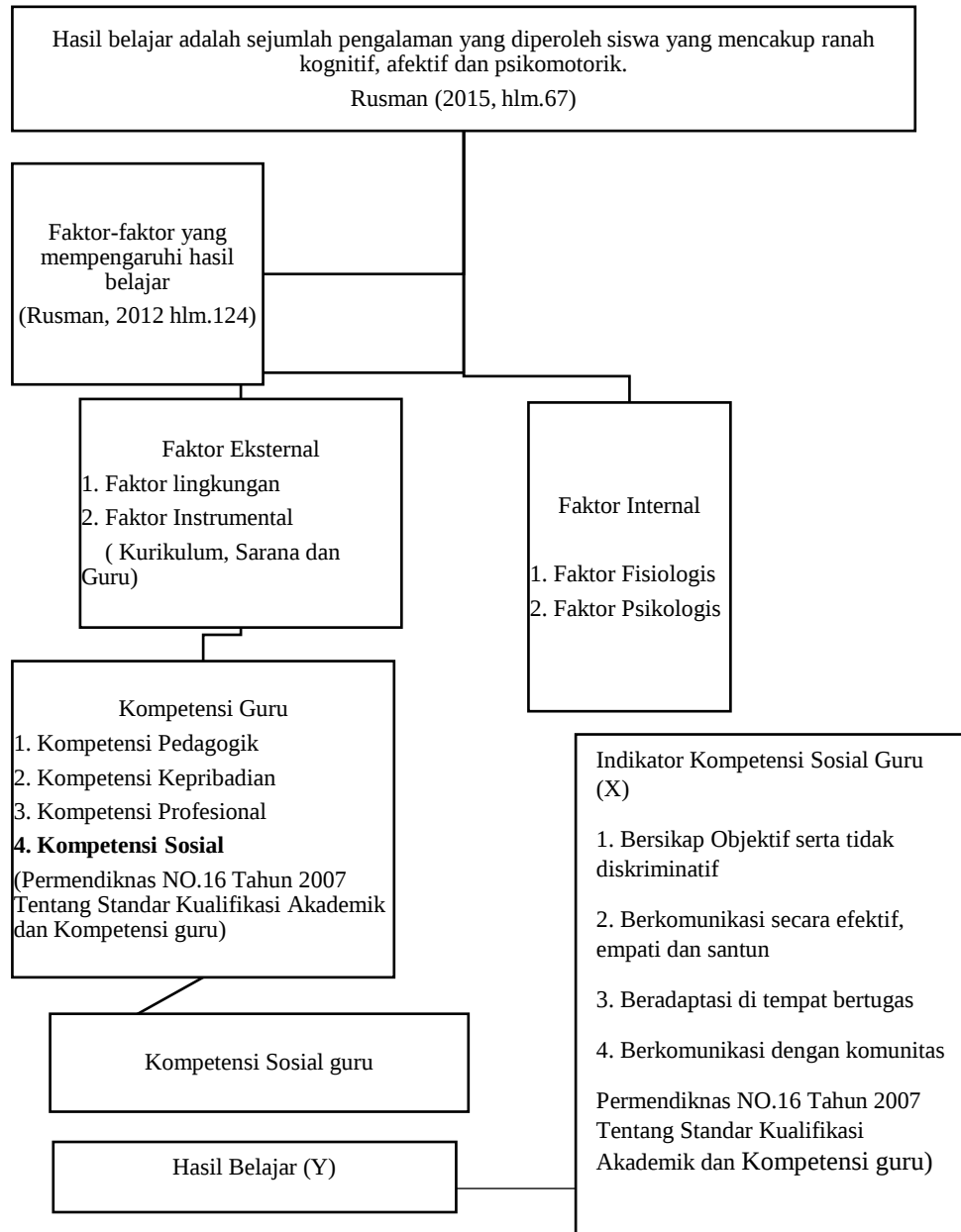
Berdasarkan undang-undang tahun 2005 tentang guru, bahwa guru harus memiliki kompetensi yang baik, baik untuk menjadi fasilitator, pemacu, motivator

serta perekayasa pembelajaran, kemudian yang terpenting mampu menjadi sosok inspirator bagi peserta didik.

Pada Permendiknas No.16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru) Standar kompetensi guru ini dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru.

Di dalam PP RI nomor 19 tahun 2005 Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat 3 butir D: “Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.” Indikator Kompetensi Sosial Guru menurut Permendiknas NO.16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi guru) yaitu bersikap objektif serta tidak diskriminatif, berkomunikasi secara efektif, empati dan santun, beradaptasi di tempat bertugas, serta berkomunikasi dengan komunitas maupun masyarakat.

Kompetensi sosial guru dianggap sebagai salah satu daya atau kemampuan guru untuk mempersiapkan siswa menjadi anggota masyarakat yang baik serta kemampuan untuk mendidik dan membimbing masyarakat dalam masa yang akan datang. Selain itu, guru dapat menciptakan kondisi belajar yang nyaman sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan meningkatkan hasil belajar. Berikut adalah gambaran kerangka pemikiran Pengaruh kompetensi sosial guru terhadap hasil belajar siswa :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Menurut Arikunto (2013, hlm.104) "Asumsi adalah anggapan dasar atau landasan teori di dalam pelaporan hasil penelitian. Asumsi suatu gagasan tentang letak persoalan atau masalahnya dalam hubungan yang lebih luas. Asumsi yang digunakan penelitian ini adalah Kompetensi sosial guru didalam proses belajar mengajar mempunyai pengaruh besar terhadap hasil belajar siswa." Maka dapat dirumuskan asumsi sebagai berikut:

- a. Kompetensi sosial guru dapat berpengaruh pada hasil belajar siswa;
- b. Kompetensi sosial guru yang baik dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2017, hlm 99) hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiris dengan data.

$H_0 = \beta = 0$ Tidak terdapat pengaruh kompetensi sosial guru (X) terhadap hasil belajar siswa (Y)

$H_a \neq \beta \neq 0$ Terdapat pengaruh kompetensi sosial guru (X) terhadap hasil belajar siswa (Y)